

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Persepsi**

##### **2.1.1 Pengertian Persepsi**

Persepsi adalah suatu pandangan yang diyakini, diinterpretasikan dan dipahami seseorang berdasarkan pengalaman, stimulus atau rangsangan berupa informasi yang ia peroleh melalui panca indera. Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai persepsi, berikut adalah pengertian persepsi menurut para ahli.

Definisi tentang persepsi dapat dilihat dari definisi secara etimologis maupun definisi yang diberikan oleh beberapa orang ahli. Secara etimologis, persepsi berasal berasal dari kata perception (Inggris) berasal dari bahasa latin perception; dari percipare yang artinya menerima atau mengambil (Sobur, 2003:445).

Menurut Leavit (dalam Sobur, 2003:445) persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas persepsi adalah pandangan atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Definisi persepsi menurut para ahli sangat beragam, seperti yang dikemukakan berikut ini. Persepsi menurut Epstein & Rogers (dalam Stenberg, 2008:105) adalah seperangkat proses yang dengannya kita mengenali, mengorganisasikan dan memahami cerapan-cerapan inderawi yang kita terima dari stimuli lingkungan.

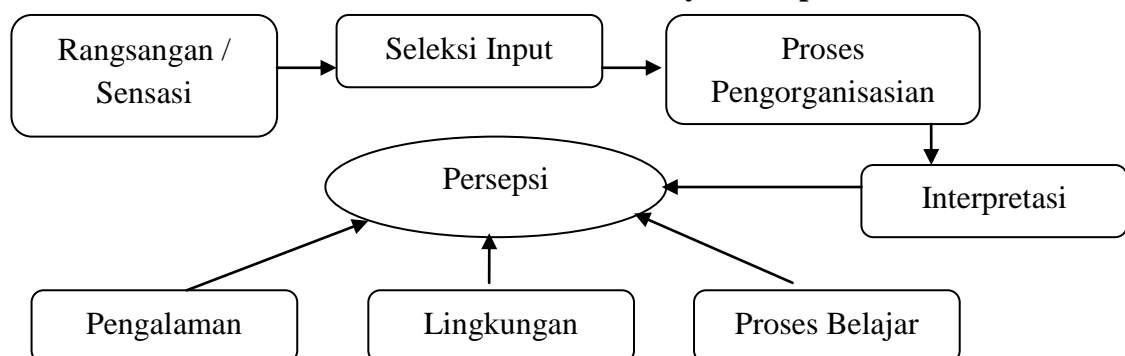
Persepsi didefinisikan sebagai suatu proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri (Shaleh, 2009:110).

Definisi persepsi yang diberikan oleh Desiderato (dalam Rakhmat, 1996:51) adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menafsirkan informasi inderawi melibatkan sensasi, atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori. Persepsi dalam pengertian psikologi menurut Sarwono (2002:94) adalah proses pencarian informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan, pendengaran, peraba dan sebagainya). Sebaliknya, alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi.

### 2.1.2 Proses Terbentuknya Persepsi

Proses terbentuknya persepsi menurut Damayanti (2000) dalam Arifin (2011) digambarkan dalam skema dibawah ini:

**Gambar 2.1 Proses Terbentuknya Persepsi**



Rangsangan atau sensasi yang berupa informasi diterima oleh individu diseleksi, mana yang penting dan mana yang tidak penting. Informasi yang dianggap penting diorganisasikan, artinya disusun menjadi satu-kesatuan yang bermakna. Informasi yang telah terorganisasi menghasilkan suatu interpretasi, yaitu proses dalam memahami dan menafsirkan informasi tersebut. Persepsi terjadi ketika seseorang telah mampu menafsirkan dan menginterpretasikan informasi yang telah diterimanya. Begitu juga dengan pengalaman, kondisi lingkungan dan proses belajar yang telah dilalui dapat menghasilkan sebuah persepsi pada masing-masing individu.

Menurut Walgito (2004: 70) faktor-faktor yang berperan dalam menentukan persepsi, yaitu:

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

b. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

Sedangkan menurut Toha (2003:154), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi 2 yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal.

a. Faktor Internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain :

- 1) Fisiologis. Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.
- 2) Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.
- 3) Minat. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptual vigilance* yang digerakkan untuk mempersepsi. *Perceptual vigilance* merupakan kecenderungan

seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.

- 4) Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
  - 5) Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.
  - 6) Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.
- b. Faktor Eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah :
- 1) Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek

individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.

- 2) Warna dari obyek-obyek. Obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (*to be perceived*) dibandingkan dengan yang sedikit.
- 3) Keunikan dan kontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
- 4) Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.
- 5) Motion atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

Dari faktor-faktor diatas, maka jenis-jenis persepsi dibagi menjadi dua menurut Sunaryo (2004), yaitu *External Perception* dan *Self Perception*. *External perception* yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang datang dari luar diri individu. Sedangkan *Self perception* yaitu persepsi yang berasal dari dalam diri individu. Dalam hal ini dirinya sendiri.

## **2.2 Akuntansi Syariah**

### **2.2.1 Pengertian Akuntansi**

Definisi Akuntansi menurut *Accounting Principle Board* (APB) Statement No. 4 dalam Smith Skousen (1995 : 3), akuntansi adalah suatu aktivitas jasa. Fungsinya adalah menyediakan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat dalam pengambilan keputusan ekonomis dalam menetapkan pilihan-pilihan yang logis diantara berbagai tindakan alternatif.

Menurut *American Insitute of Certified Public Accounting* (AICPA) dalam Harahap (2003) mendefinisikan akuntansi sebagai seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dalam ukuran moneter, transaksi, dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya. Menurut Horngren (2007:4) menyatakan bahwa: Akuntansi adalah sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan. Dari beberapa definisi akuntansi maka pengertian akuntansi adalah proses pencatatan secara sistematis dari seluruh aktivitas bisnis yang terjadi dalam perusahaan yang bisa diukur dalam satuan moneter dan hasil dari pencatatan tersebut berguna sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan.

### **2.2.2 Pengertian Akuntansi Syariah**

Pengertian Akuntansi Syariah digali dari asal katanya, dalam bahasa arab biasa disebut *mahasabah*. Kata *mahasabah* berasal dari kata kerja *hasaba*, dan bisa juga diucapkan dengan hisab, hasibah, dan muhasabah. Kata kerja *hasaba* termasuk kata kerja yang menunjukkan adanya interaksi seseorang dengan

orang lain. Pengertiannya menurut Munawwir (2002) seperti dalam kalimat, “menghitung semua amalnya untuk dibalas sesuai dengan amal tersebut.”

Muhasabah secara bahasa adalah menimbang atau memperhitungkan amal-amal manusia yang diperbuatnya, sebagaimana firman Allah:

وَعَذَابُهَا شَدِيدًا حِسَابًا فَحَاسِبُنَاهَا وَرُسُلِهِ رَبِّهَا أَمْرٌ عَنِ عَتَّةٍ قَرِيَةٍ مِنْ وَكَأَيِّنْ

(٨) نُكْرًا عَذَابًا

Artinya : “Dan Berapalah banyaknya (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan rasul-rasul-Nya, Maka Kami hisab penduduk negeri itu dengan hisab yang keras, dan mereka dengan azab yang mengerikan.” (QS. ath-Thalaaq : 8)

Selanjutnya kata *hasaba* adalah hisab, yaitu menghitung dengan teliti, yang harus tercatat di surat-surat atau buku-buku. Firman Allah:

(٨) يَسِيرًا حِسَابًا يُحَاسَبُ فَسَوْفَ (٧) بِبِمِينِهِ كِتَابُهُ أُوتِيَ مَنْ فَأَمَّا

Artinya : “Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah.” (QS. al-Insiyiqaaq : 7-8)

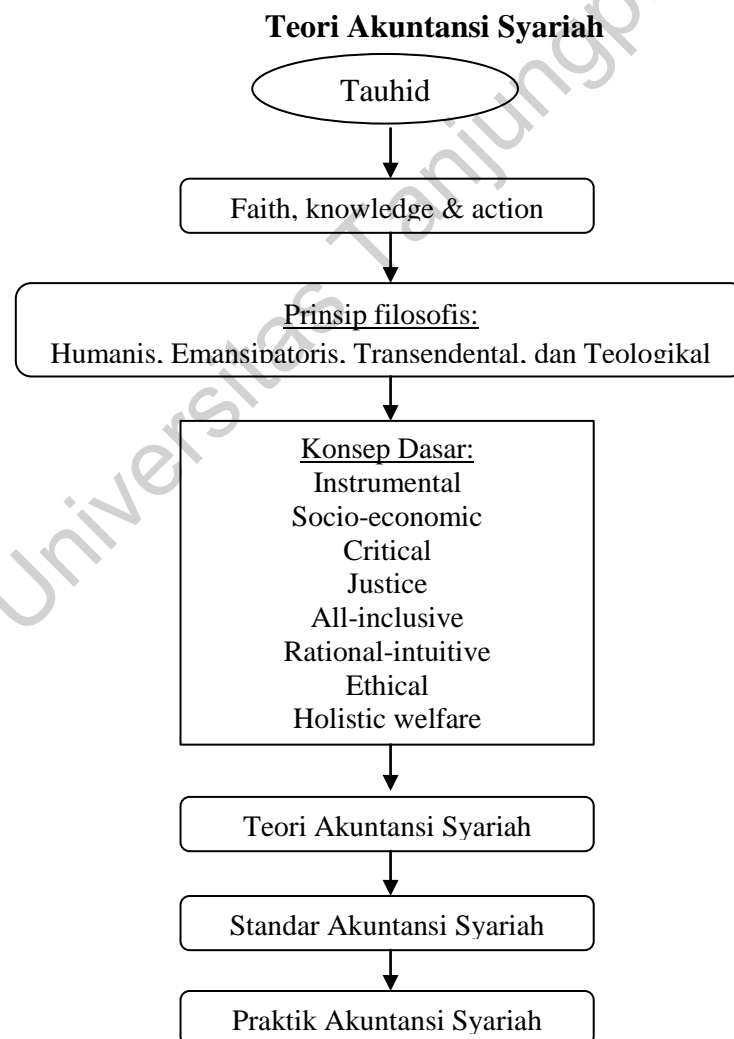
Dari uraian bahasa di atas dapat dipahami bahwa kata *muhasabah* sama dengan kata hisab. Keduanya akar dari kata hasaba, dan bermakna menghitung dan menimbang dengan teliti/ akurat semua amalan manusia dan tingkah lakunya sesuai dengan apa yang tercatat dan terdaftar. Selain itu menurut Sula



(2004), hisab juga memiliki makna mendata, menyusun dan mengkalkulasi. Sehingga Akuntansi keuangan dalam Islam fokus kepada laporan keuangan yang jujur mengenai posisi, etentitas dan hasil kinerja entitas tersebut. Hasil operasinya diungkapkan dengan sebenar-benarnya diperoleh dengan cara yang halal.

### 2.3 Konsep Dasar Akuntansi Syariah

**Gambar 2.2 Struktur Hierearkis Proses Derivasi Konsep Dasar**



Sumber: Triyuwono (2012:323)

Pembahasan teori akuntansi syariah disini tidak terlepas dari konteks *faith*, *knowledge*, dan *action*. Ini artinya adalah bahwa teori akuntansi syariah (dalam hal ini adalah *knowledge*) digunakan untuk memandu praktik akuntansi (*action*). Dari keterkaitan ini kita bisa melihat bahwa teori akuntansi syariah (*knowledge*) dan praktik akuntansi syariah (*action*) adalah dua sisi dari satu uang logam yang sama. Keduanya tidak boleh lepas dari bingkai keimanan atau tauhid (*faith*).

Dalam konteks lingkaran keimanan, maka secara filosofis teori akuntansi syariah memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Prinsip Filosofis dan Konsep Dasar Teori Akuntansi**

No.	Prinsip Filosofis	Konsep Dasar
1	Humanis	a. Instrumental b. Socio-economic
2	Emansipatoris	a. Critical b. Justice
3	Transendental	a. All-inclusive b. Rational-intuitive
4	Teleologikal	a. Ethical b. Holistic Welfare

Sumber: Triyuwono (2012:324)

*Humanis*, memberikan suatu pengertian bahwa teori akuntansi syariah bersifat manusiawi, sesuai dengan fitrah manusia, dan dapat dipraktikkan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk yang berinteraksi dengan orang lain (dan alam) secara dinamis dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini berarti teori akuntansi syariah tidak bersifat ahistoris (sesuatu asing) tetapi bersifat historis, membumi, dibangun berdasarkan budaya manusia itu sendiri.

Dari prinsip filosofis humanis kita dapat menurunkan konsep dasar *instrumental* dan *socio-economic*. Konsep dasar instrumental ini diperoleh dengan dasar pemikiran bahwa akuntansi syariah merupakan instrumen yang dapat dipraktikkan di dalam dunia nyata. Konsep dasar ini tidak sekedar digunakan untuk membentuk teori dan berhenti pada teori itu sendiri, tetapi juga masuk pada tingkat praktik yang benar-benar dibutuhkan dalam dunia nyata.

Konsep dasar *socio-economic* mengindikasikan bahwa teori akuntansi syariah tidak membatasi wacana yang dimilikinya pada transaksi-transaksi ekonomi saja, tetapi mencakup transaksi-transaksi sosial. Transaksi sosial disini meliputi transaksi yang menyangkut aspek sosial, mental dan spiritual dari sumber daya yang dimiliki oleh entitas bisnis (CF. Mathews 1993 dalam Triyuwono 2012).

*Emansipatoris* mempunyai pengertian bahwa teori akuntansi syariah mampu melakukan perubahan-perubahan yang signifikan terhadap teori dan praktik akuntansi modern yang eksis saat ini. Perubahan-perubahan yang dimaksud disini adalah perubahan yang membebaskan dari kekuatan semu (*pseudo power*), dan pembebasan dari ideologi semu. Dengan pembebasan ini diharapkan bahwa teori akuntansi syariah mampu melakukan perubahan pemikiran dan tindakan manusia yang menggunakannya, yaitu dari pemikiran yang sempit dan parsial menuju pemikiran yang luas, holistik dan tercerahkan.

Dari derivasi prinsip filosofis emansipatoris, kita mendapatkan konsep dasar *critical* dan *justice*. Konsep dasar *critical* memberikan dasar pemikiran bahwa konstruksi akuntansi syariah tidak bersifat dogmatis dan eksklusif. Sikap kritis mengindikasikan bahwa kita dapat menilai secara rasional kelemahan dan kekuatan akuntansi modern. Dan berdasarkan penilaian kritis ini dapat dibangun teori akuntansi yang lebih baik dari sebelumnya. Misalnya, kita dapat melihat bahwa teori akuntansi modern memiliki kelemahan pada aspek penekanan ekonomi (materi) yang sangat tinggi, sehingga menimbulkan efek pada tersingkirnya (atau tertindasnya) aspek-aspek nonmateri. Aspek yang tersingkir atau tertindas ini, dengan menggunakan konsep *critical*, diangkat atau dibebaskan untuk kemudian didudukkan dalam posisi yang adil (*justice*) sebagaimana memosisikan aspek materi (Triwuyono: 2000). Jadi kalau kita lihat, posisi aspek materi dan nonmateri pada teori akuntansi modern didudukkan pada posisi yang tidak adil. Oleh karena itu, dengan konsep dasar *justice*, aspek-aspek penting dalam akuntansi akan didudukkan secara adil.

*Transendental* mempunyai makna bahwa teori akuntansi syariah melintas batas disiplin ilmu akuntansi itu sendiri. Bahkan melintas batas dunia materi (ekonomi). Dengan prinsip filosofis ini teori akuntansi syariah dapat memperkaya dirinya dengan mengadopsi disiplin ilmu lainnya (selain ilmu ekonomi), seperti: sosiologi, psikologi, etnologi, fenomenologi, antropologi, dan lain-lainnya bahkan dapat mengadopsi nilai ajaran “agama lain.” Kemudian, aspek transendental ini sebetulnya tidak terbatas pada disiplin ilmu, tetapi juga menyangkut aspek ontologi, yaitu tidak terbatas pada objek yang bersifat materi

(ekonomi), tetapi juga aspek non-materi (mental dan spiritual). Demikian juga pada aspek epistemologinya, yaitu dengan melakukan kombinasi dari berbagai pendekatan. Sehingga dengan cara semacam ini, teori akuntansi syariah benar-benar akan bersifat emansipatoris.

Dari prinsip filosofis transendental kita akan mendapatkan konsep *dasar all-inclusive* dan *rational-intuitive*. Konsep dasar *all-inclusive* memberikan pemikiran dasar bahwa konstruksi teori akuntansi syariah bersifat terbuka. Artinya, tidak menutup kemungkinan teori akuntansi syariah mengadopsi konsep-konsep dari akuntansi modern, sepanjang konsep tersebut selaras dengan nilai-nilai Islam. Secara implisit, konsep ini mengarahkan kita pada pemikiran bahwa substansi lebih penting daripada bentuk.

Konsep dasar *rational intuitive* mengindikasikan bahwa secara epistemologi, konstruksi teori akuntansi syariah memadukan kekuatan rasional dan intuisi manusia. Dalam konstruksi teori akuntansi syariah, intuisi merupakan instrumen yang sangat penting kemudian disinergikan dengan instrumen rasional manusia.

*Teleogikal* memberikan suatu dasar pemikiran bahwa akuntansi tidak sekedar memberikan informasi untuk pengambilan keputusan ekonomi, tetapi juga memiliki tujuan transendental sebagai bentuk pertanggungjawaban manusia pada Tuhannya. Dari prinsip filosofis *teleogikal* kita mendapatkan konsep dasar *ethical* dan *holistic welfare*. *Ethical* merupakan konsep dasar yang dihasilkan dari konsekuensi logis keinginan kembali ke Tuhan dalam keadaan tenang dan suci, maka seseorang harus mengikuti hukum-hukumNya yang mengatur baik-

buruk, benar-salah dan adil-zalim. Singkatnya, teori akuntansi syariah dibangun berdasarkan nilai-nilai etika Islam.

Konsekuensi dari penggunaan nilai-nilai etika Islam dalam konstruksi akuntansi syariah adalah diakuinya bahwa kesejahteraan yang menjadi salah satu aspek akuntansi syariah tidak terbatas pada kesejahteraan materi saja, tetapi juga kesejahteraan nonmateri. Jadi yang dimaksud dengan kesejahteraan disini adalah kesejahteraan yang utuh (*holistic welfare*). Ini tentu sangat berbeda dengan teori akuntansi modern yang berorientasi pada kesejahteraan materi.

#### **2.4 Landasan Menurut Islam**

Beberapa dalil-dalil syar'i menjadi dasar akuntansi syariah dan sekaligus membedakannya dengan akuntansi konvensional sebagai berikut :

##### **1. Dalil Al-Qur'an**

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. (al-Baqarah : 282)

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu

sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.” (an-Nisa : 135)

“Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan” (asy-Syuraa’ : 182-183)

## 2. Dalil al-Hadits

“Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan tidak boleh pula membahayakan orang lain.” (HR. Ibnu Majah, Ahmad, Malik)

## 3. Kaidah Fikih

تَحْرِيْمُهَا عَلَى دَلِيلٍ يَدُلُّ أَنْ إِلَّا الْإِبَاحَةَ الْمُعَامَلَاتِ فِي الْأَصْلِ

“Pada dasarnya, segala bentuk muamalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya.” (Fatwa Dewan Syariah Nasional No.06/DSN-MUI/VI/2000 Tentang Jual Beli Istishna)

“Di mana terdapat kemashlahatan, di sana terdapat hukum Allah.”

## 4. Pendapat Sahabat dan Ulama salaf

“Hisablah dirimu sendiri sebelum kamu dihisab, timbanglah amalanmu sebelum kamu ditimbang, dan bersiaplah untuk menghadapi hari di mana semua amal perbuatan dibebankan.” (Umar bin Khatthab r.a)

## 2.5 Karakteristik Akuntansi Syariah

Dari sisi ilmu pengetahuan, akuntansi adalah ilmu yang mencoba mengkonversi bukti dan data menjadi informasi dengan cara melakukan pengukuran atas berbagai transaksi dan dikelompokkan dalam pos keuangan seperti aktiva, utang, modal, hasil, biaya, dan laba. Kaidah Akuntansi dalam konsep Syariah Islam dapat didefinisikan sebagai kumpulan dasar hukum yang disimpulkan dari sumber-sumber Syariah Islam dan dipergunakan sebagai aturan oleh seorang akuntan dalam pekerjaannya, baik dalam pembukuan, analisis, pengukuran, pemaparan, maupun penjelasan, dan menjadi pijakan dalam menjelaskan suatu kejadian atau peristiwa.

Pada umumnya persamaan kaidah Akuntansi Syariah dengan Akuntansi Konvensional terdapat pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Prinsip pemisahan jaminan keuangan dengan prinsip unit ekonomi;
- b. Prinsip penahunan (hauiyah) dengan prinsip periode waktu atau tahun pembukuan keuangan;
- c. Prinsip pembukuan langsung dengan pencatatan bertanggal;
- d. Prinsip kesaksian dalam pembukuan dengan prinsip penentuan barang;
- e. Prinsip perbandingan (muqabalah) dengan prinsip perbandingan income dengan cost (biaya);
- f. Prinsip kontinuitas (istimrariah) dengan kesinambungan perusahaan;
- g. Prinsip keterangan (idhah) dengan penjelasan atau pemberitahuan.

Sedangkan perbedaannya, menurut Husein Syahatah, dalam buku Pokok-Pokok Pikiran Akuntansi Islam, antara lain, terdapat pada hal-hal sebagai berikut;



pertama, para ahli akuntansi modern berbeda pendapat dalam cara menentukan nilai atau harga untuk melindungi modal pokok, dan juga hingga saat ini apa yang dimaksud dengan modal pokok (kapital) belum ditentukan. Sedangkan konsep Islam menerapkan konsep penilaian berdasarkan nilai tukar yang berlaku, dengan tujuan melindungi modal pokok dari segi kemampuan produksi di masa yang akan datang dalam ruang lingkup perusahaan yang kontinuitas; kedua, modal dalam konsep akuntansi konvensional terbagi menjadi dua bagian, yaitu modal tetap (aktiva tetap) dan modal yang beredar (aktiva lancar), sedangkan di dalam konsep Islam barang-barang pokok dibagi menjadi harta berupa uang (*cash*) dan harta berupa barang (*stock*), selanjutnya barang dibagi menjadi barang milik dan barang dagang.

Ketiga, dalam konsep Islam, mata uang seperti emas, perak, dan barang lain yang sama kedudukannya, bukanlah tujuan dari segalanya, melainkan hanya sebagai perantara untuk pengukuran dan penentuan nilai atau harga, atau sebagai sumber harga atau nilai. Keempat, konsep konvensional mempraktekan teori pencadangan dan ketelitian dari menanggung semua kerugian dalam perhitungan, serta mengenyampingkan laba yang bersifat mungkin, sedangkan konsep Islam sangat memperhatikan hal itu dengan cara penentuan nilai atau harga dengan berdasarkan nilai tukar yang berlaku serta membentuk cadangan untuk kemungkinan bahaya dan resiko.

Kelima, konsep konvensional menerapkan prinsip bahwa laba itu hanya ada ketika adanya jual-beli, sedangkan konsep Islam memakai kaidah bahwa laba itu akan ada ketika adanya perkembangan dan penambahan pada nilai barang, baik

yang telah terjual maupun yang belum. Akan tetapi, jual beli adalah suatu keharusan untuk menyatakan laba, dan laba tidak boleh dibagi sebelum nyata laba itu diperoleh.

Implementasi transaksi yang sesuai dengan paradigma dan asas transaksi syariah harus memenuhi karakteristik dan persyaratan sebagai berikut:

- a. Transaksi syariah dilakukan berdasarkan prinsip saling paham dan saling ridha;
- b. Prinsip kebebasan bertransaksi diakui sepanjang objeknya halal dan baik (thayib);
- c. Uang hanya berfungsi sebagai alat tukar dan satuan pengukur nilai, bukan sebagai komoditas;
- d. Tidak mengandung unsur riba;
- e. Tidak mengandung unsur kezaliman;
- f. Tidak mengandung unsur maysir;
- g. Tidak mengandung unsur gharar;
- h. Tidak mengandung unsur haram;
- i. Tidak menganut prinsip nilai waktu dari uang (*time value of money*) karena keuntungan yang didapat dalam kegiatan usaha terkait dengan resiko yang melekat pada kegiatan usaha tersebut sesuai dengan prinsip al-ghunmu bil ghurmi (*no gain without accompanying risk*);
- j. Transaksi dilakukan berdasarkan suatu perjanjian yang jelas dan benar serta untuk keuntungan semua pihak tanpa merugikan pihak lain sehingga tidak diperkenankan menggunakan standar ganda harga satu akad serta

tidak menggunakan dua transaksi bersamaan yang berkaitan (ta'alluq) dalam satu akad;

- k. Tidak ada distorsi harga melalui rekayasa permintaan (najasy), maupun melalui rekayasa penawaran (ihtikar); dan
- l. Tidak mengandung unsur kolusi dengan suap menyuap (risywah).

Komponen laporan keuangan entitas Syariah meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan dana investasi terikat, laporan sumber dan penggunaan dana zakat, laporan sumber dan penggunaan dana qardh dan catatan atas laporan keuangan. Sedangkan komponen laporan keuangan konvensional tidak menyajikan laporan perubahan dana investasi terikat, laporan sumber dan penggunaan dana zakat serta laporan sumber dan penggunaan dana qardh.

**Tabel 2.2 Perbandingan Laporan Keuangan Lembaga Keuangan Syariah dan Lembaga Keuangan Konvensional**

<b>Unsur-unsur Laporan Keuangan Lembaga Keuangan Syariah</b>	<b>Unsur-unsur Laporan Keuangan Lembaga Keuangan Konvensional</b>
1) Neraca	1) Laporan Posisi Keuangan
2) Laporan Laba Rugi	2) Laporan Laba Rugi Komprehensif
3) Laporan Perubahan Ekuitas	3) Laporan Perubahan Ekuitas
4) Laporan Aliran Kas	4) Laporan Aliran Kas
5) Laporan Perubahan Dana Investasi Terikat	5) Catatan atas Laporan Keuangan
6) Laporan Rekonsiliasi Pendapatan dan Bagi Hasil	-
7) Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat	-
8) Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan	-
9) Catatan atas Laporan Keuangan	-

Sumber: Berdasarkan PSAK per 1 Juni 2012

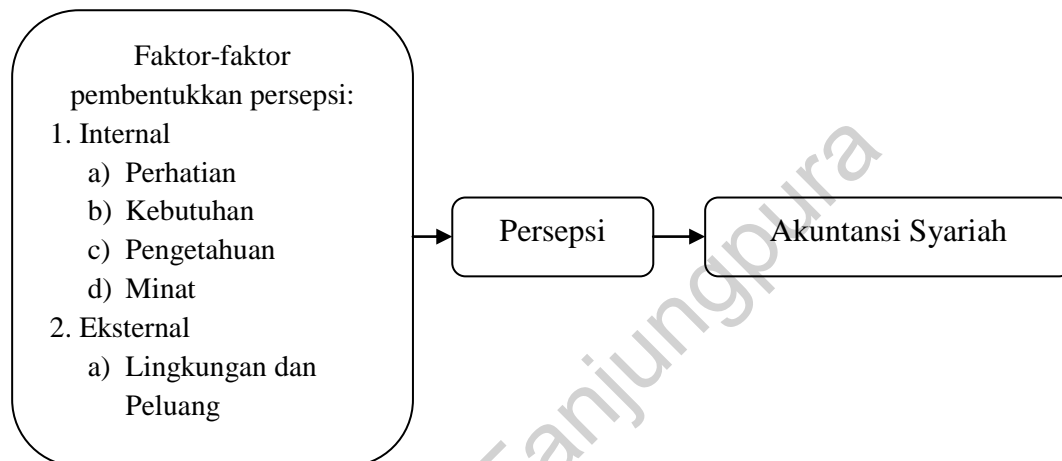
## 2.6 Penelitian Terdahulu

1. **Amir Mu'allim (2003)**, "Persepsi Masyarakat Terhadap Lembaga Keuangan Syariah" menyimpulkan bahwa masyarakat memberi persepsi positif di lembaga keuangan syariah dikarenakan tingkat motivasi, tingkat pengetahuan, faktor psikologis (pengolahan informasi, pembelajarn dan perilaku) dan faktor kepercayaan (agama).
2. **Deny Eka Febrianto (2013)**, "Persepsi Mahasiswa Akuntansi Non Muslim Terhadap Mata kuliah Akuntansi Perbankan Syariah" menyimpulkan bahwa mahasiswa non muslim yang sebelumnya telah mempelajari Akuntansi Syariah melalui buku, jurnal dan perkuliahan mempunyai persepsi yang baik, namun berbanding terbalik dengan mahasiswa non muslim yang belum pernah sama sekali mempelajari Akuntansi Syariah.
3. **Suparno (2009)**, "Persepsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala Terhadap Perbankan Syariah sebagai Lembaga Keuangan Syariah" menyimpulkan bahwa mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala mempersepsikan positif perbankan syariah sebagai lembaga keuangan syariah.
4. **Adriansyah (2011)**, Persepsi Mahasiswa Akuntansi dan Praktisi Akuntansi Syariah Terhadap Praktisi Akuntansi Syariah di Indonesia" menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan praktisi terhadap praktisi akuntansi syariah.

## 2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan landasan teori dan tujuan penelitian ini, maka dapat disusun kerangka pemikiran seperti yang disajikan dalam gambar berikut ini:

**Gambar 2.3**  
**Paradigma Penelitian**



Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura terhadap Akuntansi Syariah. Untuk mengetahui persepsi tersebut, maka peneliti menentukan faktor-faktor internal yang terdiri dari perhatian, kebutuhan, pengetahuan dan minat. Sedangkan untuk faktor eksternal yang mempengaruhi terbentuknya persepsi mahasiswa terhadap akuntansi syariah yaitu lingkungan dan peluang.

## 2.8 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang kebenarannya masih harus dilakukan pengujian. Hipotesis ini dimaksudkan untuk memberi arah bagi analisis penelitian (Priyatno: 2012). Disini kesimpulan sementara adalah:

H1 : Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah akuntansi syariah dan yang sudah mengambil mata kuliah akuntansi syariah terhadap akuntansi syariah.

H2 : Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa yang beragama Islam dan yang selain Islam terhadap akuntansi syariah.

Universitas Tanjungpura